

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan umumnya didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan, sehingga dapat memperoleh tambahan modal dari usaha dan berperan sebagai salah satu penjamin berkembangnya kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan. Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan laba. Jika suatu perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka ia juga mempunyai arus kas yang tinggi, sehingga dapat membantu kelancaran perusahaan dan terhindar dari kesulitan keuangan atau menjamin kelangsungan usahanya terancam (Muflihah, 2017).

Sebaliknya, jika masih belum mampu menghasilkan keuntungan, berarti perlu mengoptimalkan kembali manajemen perusahaan agar tidak semakin tertinggal dari persaingan perusahaan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan yang telah lama beroperasi dengan sukses pun mengalami berbagai permasalahan, yang pada akhirnya terdapat perusahaan yang bangkrut karena kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan atau *financial distress* mengacu pada situasi di mana perusahaan mengalami kesulitan atau tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya kepada kreditur (Khaliq et al., 2014).

Menurut Platt dan Platt (Fitriyah dan Hariyati, 2013), *financial distress* diartikan sebagai suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih banyak, informasi keuangan harus berguna untuk

pengambilan keputusan diubah menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan secara ekonomis untuk menunjukkan bahwa laporan keuangan berguna penelitian perlu dilakukan. Salah satu bentuk penelitian adalah cara menggunakan metode keuangan untuk memprediksi kinerja Perusahaan seperti bangkrut dan *financial distress* (Mas'ud et Srengga, 2012). Angka-angka keuangan utama menggambarkan situasi perusahaan berdasarkan posisi laporan keuangan tahunan. Itu sebabnya perlu analisis berbagai metode keuangan untuk memahami kesehatan bisnis.

Munculnya perkiraan kebangkrutan dapat diprediksi dan sistem peringatan dini untuk kesulitan keuangan yang disebabkan oleh metode ini bahkan dapat digunakan sebagai alat identifikasi memperbaiki kondisi sebelum mencapai keadaan kritis atau kebangkrutan alasan lain perlunya peringatan dini adalah terjadinya masalah keuangan yang mengancam operasi perusahaan. Setelah pengenalan awal kondisi perusahaan, sangat memungkinkan perusahaan, investor dan kreditor (institusi pendanaan) dan pemerintah mengambil langkah-langkah proaktif mencegah dan mencari solusi segera dari krisis keuangan.

Salah satu analisis kebangkrutan yang dapat digunakan adalah analisis dengan metode springate (*S-score*). Analisis kebangkrutan ini juga dikenal cara mudah memprediksi kebangkrutan secara akurat. Untuk mengetahui baik atau buruknya kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai metode. Salah satunya adalah metode springate yang digunakan dalam penelitian ini. Metode springate menggunakan 19 rasio keuangan dan pengujian ulang serta memilih 4 rasio keuangan serta kriteria sendiri untuk menentukan apakah suatu perusahaan berisiko bangkrut atau tidak. Metode springate dikenal sebagai salah satu dari metode analisis kebangkrutan perusahaan

karena memberikan saran kepada pihak yang berkepentingan untuk menilai kesehatan dan kinerja satu atau lebih perusahaan dari perspektif keuangan (Ben, et al., 2015)

Springate mengikuti prosedur analisis Altman *Z-score* yang sebelumnya dikembangkan oleh Altman dan menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan hanya dengan menggunakan empat rasio. Meskipun demikian, mengingat hasil penelitian sebelumnya yang membandingkan tingkat akurasi antar model analitik dalam memprediksi potensi krisis keuangan, maka metode springate merupakan metode prediksi terbaik. Menurut Fahma (2020), *springate* menggunakan *step wise multie discriminate* untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan untuk membedakan perusahaan dalam keadaan bangkrutan atau aman. Rasio yang dipilih oleh springate adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio profitabilitas (EBIT terhadap total aset dan EBT terhadap liabilitas lancar), dan rasio manajemen aset (penjualan terhadap total aset).

Kebutuhan dan pasar pangan sangat besar dan akan terus tumbuh. Namun, perkembangan sektor pangan membutuhkan cara-cara inovatif berbasis teknologi modern, yang akan mampu meningkatkan efisiensi proses produksi dan kualitas bahan pangan yang harganya terjangkau, dan mampu memperbaiki daya dukung lingkungan, serta menyejahterakan para petani dan sektor pendukungnya. Untuk mendorong peningkatan produksi pangan, pemerintah tidak saja memberikan perhatian pada infrastruktur pertanian tetapi juga memberikan bantuan berupa subsidi pupuk maupun subsidi benih. Subsidi pupuk meningkat sangat signifikan dari Rp 1.400 milyar pada tahun 2004 menjadi Rp 15.914 milyar pada tahun 2013. Pertumbuhan rata - rata subsidi pupuk dalam kurun waktu 2004-2013 mencapai

38,60 % per tahun. Berbagai program juga dilakukan oleh kementerian lain dan LPNK untuk meningkatkan produksi pertanian, seperti pinjaman permodalan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan PNPM, stabilisasi harga produk pertanian dan bantuan fasilitas pemasaran hasil pertanian.(<https://setkab.go.id>)

Berdasarkan situs resmi Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa Perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) dan tercatat di Indeks Saham Syariah (ISSI). Berikut daftar Perusahaan manufaktur sektor Perkebunan dan tanaman pangan yang terdaftar di ISSI tahun 2023:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan dan Tanaman Pangan yang Terdaftar di ISSI

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	BISI	BISI International Tbk.
2	SGRO	Sampoerna Argo Tbk.
3	AALI	Astra Argo Lestari Tbk.

Sumber : <http://www.idx.co.id/>

Berikut adalah laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor Perkebunan dan tanaman pangan periode 2013-2022 yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan melalui situs resmi Bursa EfekIndonesia, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Pertumbuhan Laba Bersih, WCTA, EBITTA, EBTCL, dan SATA pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan dan Tanaman Pangan Periode 2013-2022 (dalam Jutaan Rupiah)

Kode	Periode	Laba Bersih		WCTA		EBITTA		EBTCL		SATA	
BISI	2012	-	162.672	-	0,72	-	0,11	-	1,05	-	0,55
	2013	↓	151.440	↓	0,71	↓	0,09	↓	0,85	↑	0,62
	2014	↑	202.896	↑	0,72	↓	0,11	↑	0,99	=	0,62

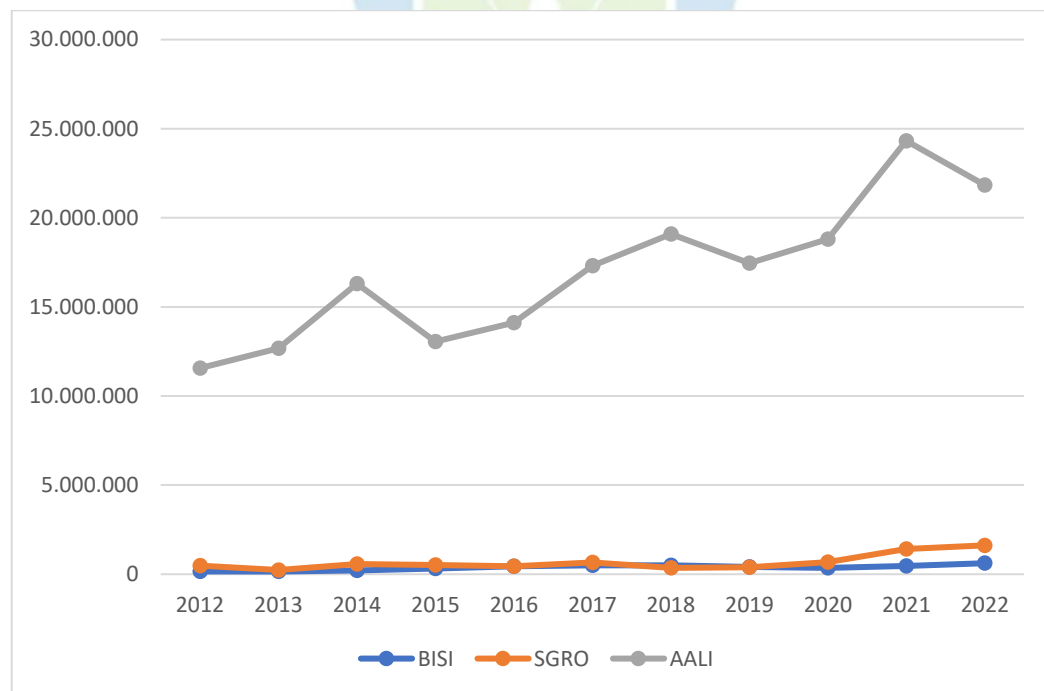
Kode	Periode	Laba Bersih	WCTA	EBITTA	EBTCL	SATA
	2015	↑ 320.943	↓ 0,70	↑ 0,15	↑ 1,19	↑ 0,67
	2016	↑ 440.639	↓ 0,66	↑ 0,17	↑ 1,51	↑ 0,71
	2017	↑ 500.723	↓ 0,64	↑ 0,20	↓ 1,43	↑ 0,88
	2018	↓ 497.913	= 0,64	↓ 0,18	↓ 1,28	↓ 0,82
	2019	↓ 414.575	↓ 0,60	↓ 0,14	↓ 0,72	↓ 0,77
	2020	↓ 362.488	↑ 0,64	↓ 0,13	↑ 0,95	↓ 0,62
	2021	↑ 460.176	↑ 0,68	↑ 0,15	↑ 1,38	↑ 0,64
	2022	↑ 616.250	↑ 0,70	↑ 0,19	↑ 2,1	↑ 0,71
SGRO	2012	- 486.597	↓ 0,02	↓ 0,16	↓ 0,62	↑ 3,65
	2013	↓ 236.284	↓ 0,008	↓ 0,10	↓ 0,25	↓ 3,52
	2014	↑ 572.663	↓ -0,04	↑ 0,15	↑ 0,52	↑ 4,13
	2015	↓ 508.562	↑ 0,047	↓ 0,10	↑ 0,31	↓ 1,87
	2016	↓ 447.163	↑ 0,048	↓ 0,09	↓ 0,19	↓ 1,59
	2017	↑ 651.587	↓ 0,018	↑ 0,11	↑ 0,39	↑ 2,59
	2018	↓ 351.092	↓ -0,02	↓ 0,07	↓ 0,08	↓ 2,01
	2019	↑ 391.597	↓ -0,11	↑ 0,08	↓ 0,07	↑ 2,24
	2020	↑ 686.091	↑ -0,05	↑ 0,10	↓ 0,05	↑ 2,54
	2021	↑ 1.413.685	↑ 0,012	↑ 0,19	↑ 0,09	↑ 3,74
	2022	↑ 1.619.067	↑ 0,043	↑ 0,21	↑ 1,03	↓ 3,15
AALI	2012	- 11.564.319	↓ -0,07	↑ 0,28	↑ 1,36	↓ 0,93
	2013	↑ 12.674.999	↓ -0,14	↓ 0,17	↓ 0,70	↓ 0,85
	2014	↑ 16.305.831	↑ -0,09	↑ 0,20	↑ 0,90	↑ 0,88
	2015	↓ 13.059.216	↑ -0,03	↓ 0,05	↓ 0,33	↓ 0,61
	2016	↑ 14.121.374	↑ 0,004	↑ 0,09	↑ 0,56	↓ 0,58
	2017	↑ 17.305.688	↑ 0,078	↑ 0,12	↑ 1,27	↑ 0,69
	2018	↑ 19.084.387	↓ 0,053	↓ 0,08	↓ 0,78	↑ 0,71
	2019	↓ 17.452.736	↑ 0,11	↓ 0,002	↓ 0,04	↓ 0,65
	2020	↑ 18.807.043.	↑ 0,15	↑ 0,05	↑ 0,82	↑ 0,68
	2021	↑ 24.322.048	↓ 0,11	↑ 0,10	↓ 0,49	↑ 0,80
	2022	↓ 21.828.591	↑ 0,18	↑ 0,75	↑ 10,6	↓ 0,75

Sumber : <http://www.idx.co.id/>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa laba bersih perusahaan sub

sektor perkebunan dan tanaman pangan yang terdaftar di ISSI mengalami fluktuasi selama pengamatan, bahkan ada yang cenderung mengalami penurunan. Hal ini menjadi tantangan bagi manajemen perusahaan manufaktur sub sektor perkebunan dan tanaman pangan untuk mengatasi hal tersebut. Untuk lebih jelasnya terlihat pertumbuhan laba bersih, WCTA, EBITTA, EBTCL, dan SATA yang berfluktuasi pada perusahaan manufaktur sub sektor perkebunan dan tanaman pada periode 2013-2022 sebagaimana tampak pada grafik di bawah ini :

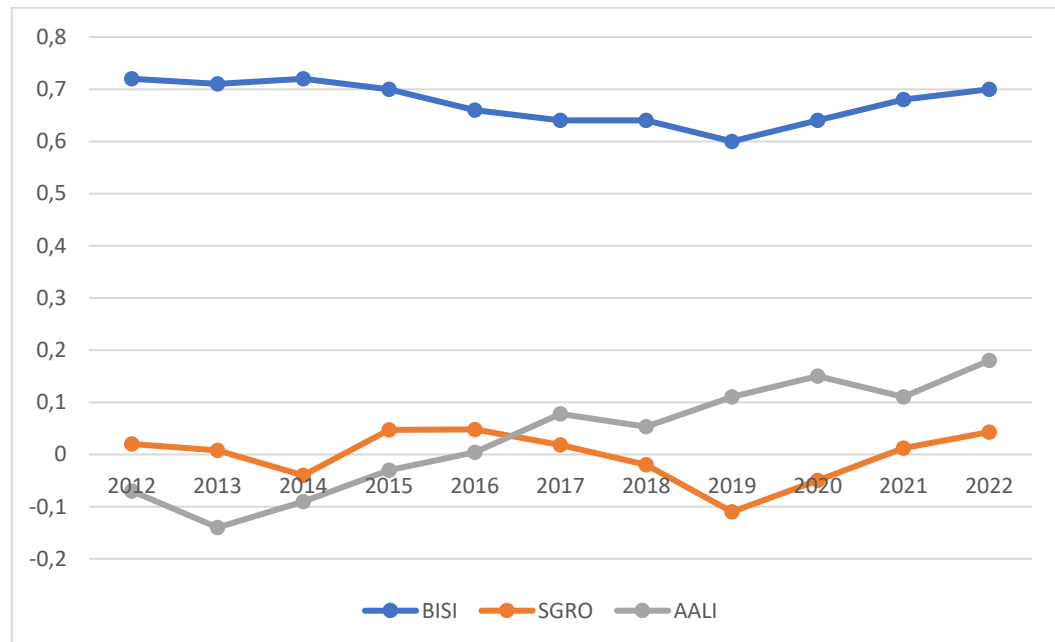
Grafik 1.1
Pertumbuhan Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan dan Tanaman Pangan Periode 2013-2022 (dalam Jutaan Rupiah)



Sumber : Data diolah peneliti

Grafik 1.2

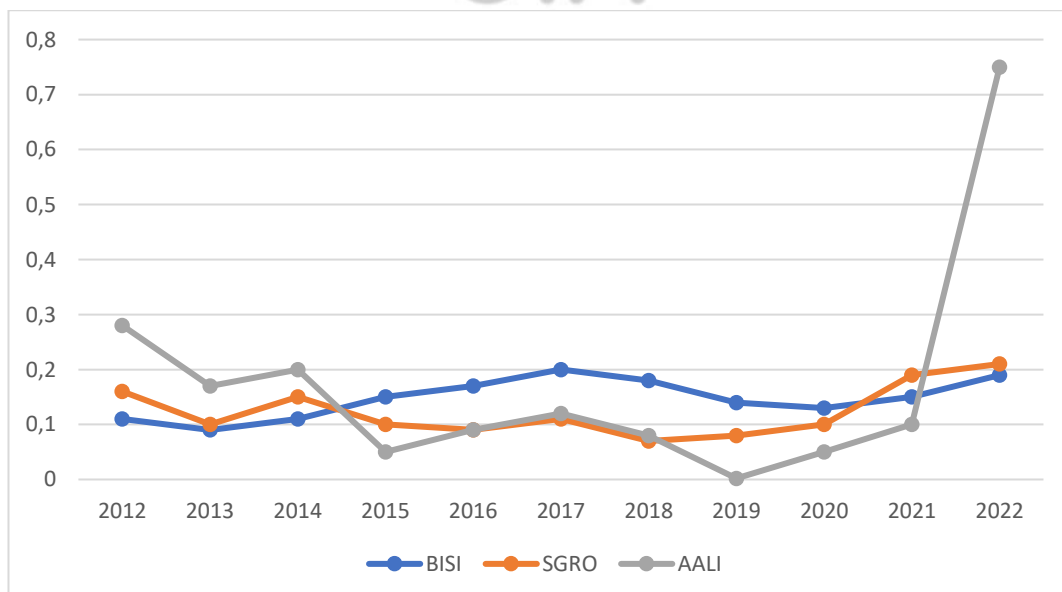
***Working Capital to Total Assets* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan dan Tanaman Pangan Periode 2013-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**



Sumber : Data diolah peneliti

Grafik 1.3

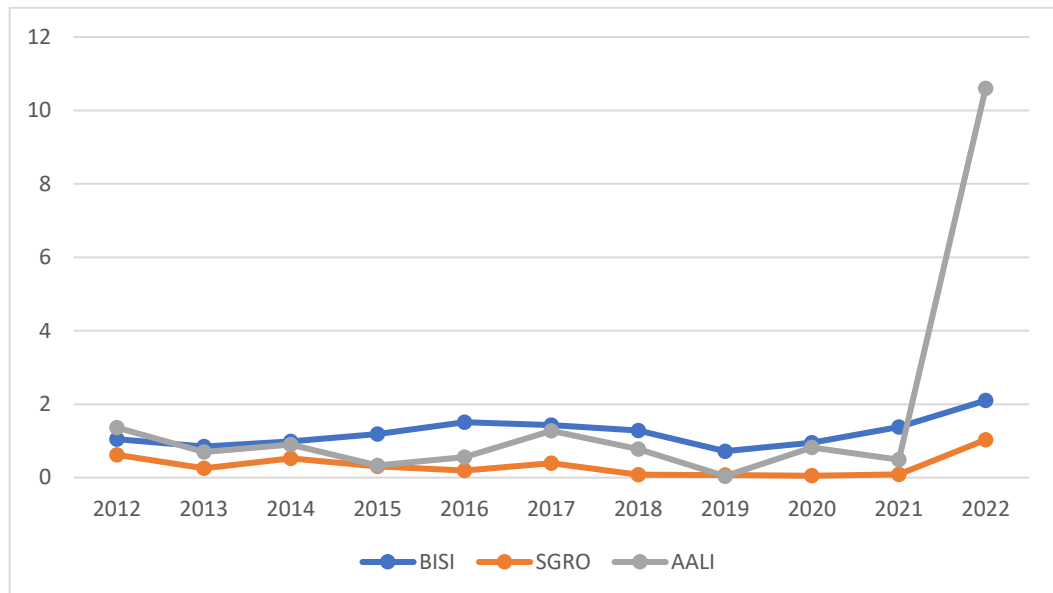
***Earning Before Interests and Taxes to Total Assets* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan dan Tanaman Pangan Periode 2013-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**



Sumber : Data diolah peneliti

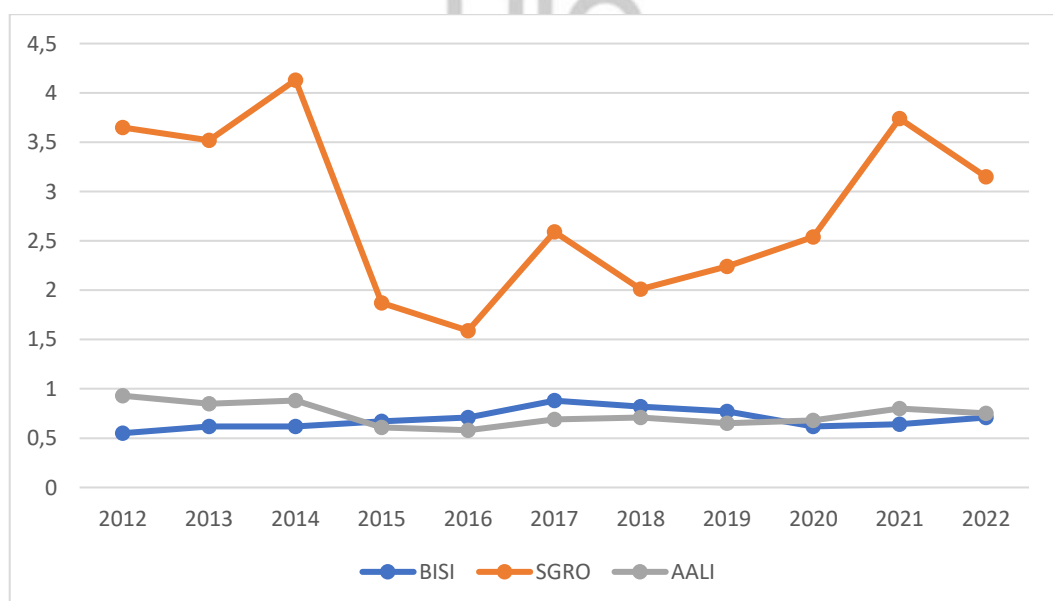
Grafik 1.4

***Earning before Tax to Current Liabilities* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan dan Tanaman Pangan Periode 2013-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**



Sumber : Data diolah peneliti

Grafik 1.5
***Sales to Total assets* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan dan Tanaman Pangan Periode 2013-2022 (dalam Jutaan Rupiah)**



Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan grafik di atas terlihat fluktuasi naik turun laba bersih, WCTA, EBITTA, EBTCL, dan SATA perusahaan manufaktur sub sektor perkebunan dan tanaman pangan periode 2013-2022. Dari keseluruhan data, PT Bisi Internasional Tbk. dan PT Sampoerna Agro Tbk. mengalami kenaikan laba bersih, WCTA, EBITTA, dan EBTCL, sedangkan SATA perusahaan mengalami penurunan. Kemudian, PT Astra Agro Lestari Tbk. mengalami kenaikan laba bersih dan WCTA, namun EBITTA dan EBTCL perusahaan berfluktuasi, sedangkan rasio SATA perusahaan mengalami penurunan. Kesimpulan dari beberapa perusahaan tersebut mengalami fluktuasi selama beberapa periode.

Perusahaan yang memiliki laba bersih, WCTA, EBITTA, EBTCL, dan SATA yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik (sehat) dan menghasilkan laba atau penjualan serta perusahaan mampu membayar hutang. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki laba bersih, WCTA, EBITTA, EBTCL, dan SATA yang buruk (tidak sehat) menunjukkan bahwa perusahaan belum baik dalam menghasilkan laba, penjualan, maupun menutupi hutang bahkan mengalami kerugian. Kerugian perusahaan yang terus-menerus dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Untuk mendeteksi dan meminimalisir *financial distress* perusahaan, langkah yang dapat diambil adalah memantau kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan alat untuk menilai seberapa tertekan perusahaan secara keuangan melalui analisis laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan ekonomi dan

penilaian kinerja perusahaan, termasuk mengidentifikasi *financial distress* dan risiko terjadinya kebangkrutan (Marfungatun, 2017)

Analisis kebangkrutan yang bisa digunakan adalah analisis Springate (*S-Score*). Analisis kebangkrutan ini dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan.

Penelitian terdahulu yang menguji metode springate silaen et al. (2020) menganalisis perbandingan tingkat kesulitan keuangan pada PT Hero Supermarket, Tbk melalui metode Altman dan metode Springate. Dari hasil analisis diketahui kondisi keuangan dalam zona abu-abu berdasarkan metode Altman, sedangkan hasil dengan metode Springate perusahaan masuk dalam kategori berpotensi bangkrut. Dimana memakai Springate lebih menunjukkan tingkat akurasi dalam menilai kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi & others (2018) menunjukkan bahwa metode springate adalah metode yang paling akurat dalam menentukan prediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI jika dibandingkan dengan metode lain yaitu metode Altman, Zmijewski, Foster, dan Grover.

Selain itu ada juga, menjurut Permana, et al. (2017) hasil penelitian menunjukkan metode Springate merupakan metode prediksi terbaik dibandingkan metode Grover dan Springate, karena mempunyai komponen lebih banyak dari kedua metode lainnya dan metode Springate mempunyai komponen EBIT to *Current Liabilities* yaitu seberapa besar kemampuan laba dalam membayar

hutang perusahaan. Komponen ini adalah komponen yang sangat penting untuk melihat kesulitan keuangan, karena kesulitan keuangan salah satunya terjadi karena hutang yang tidak tercakup oleh Perusahaan. Berdasarkan persamaan metode yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu yang menjadikan perbedaan di penelitian ini adalah objek Perusahaan dan periode yang diteliti.

Berdasarkan data rumusan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul “**Penerapan Metode Springate (*WCTA, EBITTA, EBTCL, SATA*) dalam Menganalisis *Financial Distress* pada Perusahaan yang Terdaftar di ISSI (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perkebunan dan Tanaman Pangan Periode 2013-2022)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model Springate (*S-Score*) dalam menganalisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor perkebunan dan tanaman pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2022?
2. Apakah perusahaan manufaktur sub sektor perkebunan dan tanaman pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami kondisi *financial distress*, jika di analisis menggunakan model Springate (*S-Score*)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model Springate (*S-Score*) dalam menganalisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor perkebunan dan tanaman pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2022;
2. Untuk mengetahui kondisi perusahaan manufaktur sub sektor perkebunan dan tanaman pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan menggunakan model Springate (*S-Score*).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan meneliti penerapan model Springate *S-Score* dalam menganalisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor perkebunan dan tanaman pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji penerapan model Springate *S-Score* dalam menganalisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor perkebunan dan tanaman pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
 - c. Mendeskripsikan penerapan model Springate *S-Score* dalam menganalisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor perkebunan dan tanaman pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan sebagai referensi langkah strategis dan keputusan fiskal untuk mengatasi kemungkinan kebangkrutan perusahaan.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini bertujuan untuk membantu investor menganalisis saham-saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga investor dapat memilih opsi investasi.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) dari Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademis, hasil Penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan keilmuan dan bahan referensi pembelajaran akademik.
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini di harapkan agar dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang penerapan metode Springate (*S-score*) pada analisis *Financial Distress*.